JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan Ibu dan Anak pada Masyarakat Pesisir Tanjung Pasir

Teresia Suminta Rotua Situmorang[1], Annisa Eka Permatasari[2], Rahmi Padlilah[3], Nur Citra[4]

[1,2,3,4] *Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia*

Received: 04 November, Revised: 12 November, Published: 19 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Teresia Suminta Rotua Situmorang
E-mail: teresiasumintars@borneo.ac.id

Abstrak

Kepercayaan turun-temurun dapat memengaruhi pemilihan pangan serta praktik kesehatan ibu dan anak. Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 23 Mei 2026 di Tanjung Pasir, Kota Tarakan, untuk membahas mitos dan fakta konsumsi ikan lokal, keselamatan kehamilan dan persalinan, serta waktu pemberian MPASI. Sebanyak 15 ibu hamil, ibu nifas/menyusui, dan ibu yang memiliki balita mengikuti penyuluhan. Rangkaian kegiatan inti tercatat berlangsung pukul 08.50–11.15 WITA, dilanjutkan penutupan dan dokumentasi. Pendidikan kesehatan dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, leaflet, tayangan visual, dan alat peraga televisi kreatif. Evaluasi menggunakan 10 soal berpasangan sebelum dan segera setelah edukasi. Rerata skor meningkat dari 84,67 menjadi 94,67 (skala 0–100); 10 peserta (66,67%) meningkat, lima (33,33%) tetap, dan tidak ada yang menurun. Skor sempurna bertambah dari dua menjadi sembilan peserta. Program mengintegrasikan tiga isu kesehatan sesuai konteks pesisir dan menyediakan bahan informasi yang dapat dipelajari kembali. Namun, data hanya menunjukkan perubahan skor pengetahuan segera setelah edukasi, bukan penerapan perilaku atau dampak kesehatan. Pendampingan bersama kader dan evaluasi berulang diperlukan untuk menilai keberlanjutan manfaat.
Kata kunci - *edukasi kesehatan, kesehatan ibu dan anak, masyarakat pesisir, mitos dan fakta, pengetahuan*

Abstract

Inherited beliefs can influence food choices and maternal and child health practices. On 23 May 2026, an educational activity in Tanjung Pasir, Tarakan, Indonesia, addressed myths and facts about locally available fish, pregnancy and childbirth safety, and the timing of complementary feeding. Fifteen pregnant women, postpartum or breastfeeding mothers, and mothers of young children participated. The documented core programme ran from 08:50 to 11:15 Central Indonesia Time, followed by closing activities and documentation. Interactive talks, questions and answers, leaflets, visual presentations, and a handmade television-style teaching aid were used. Knowledge was assessed using ten paired questions immediately before and after education. The mean score increased from 84.67 to 94.67 on a 0–100 scale, ten participants (66.67%) improved, five (33.33%) remained unchanged, and none declined. Perfect scores increased from two to nine participants. The activity integrated three context-relevant topics and provided materials for later reference. Nevertheless, the results reflect immediate changes in measured knowledge, not demonstrated behavioural change or health effects. Community health worker involvement and follow-up assessments are recommended.
Keywords - *coastal communities, health education, knowledge, maternal and child health, misconceptions*

How To Cite : *Situmorang, T. S. R., Permatasari, A. E., Padlilah, R., & Citra, N. (2026). Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan Ibu dan Anak pada Masyarakat Pesisir Tanjung Pasir. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5755 - 5765. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5556*

Copyright *©2026 Teresia Suminta Rotua Situmorang, Annisa Eka Permatasari, Rahmi Padlilah, Nur Citra*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Informasi kesehatan yang diterima ibu tidak selalu berasal dari tenaga kesehatan. Pengalaman keluarga, nasihat orang tua, dan kebiasaan yang diwariskan dapat turut menentukan pilihan makanan maupun tindakan selama kehamilan, persalinan, dan pengasuhan anak. Pengaruh tersebut perlu dipahami karena keyakinan budaya tidak selalu sejalan dengan kebutuhan kesehatan yang dianjurkan. Penelitian di Pulau Kei Besar, Indonesia Timur, menemukan adanya pembatasan beberapa jenis pangan pada masa kehamilan berdasarkan kepercayaan masyarakat (Mogi et al., 2024). Gambaran serupa mengenai tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui dilaporkan dalam kajian di Aceh dan telaah pustaka terkait (Manehat et al., 2026; Molina et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi yang menghormati latar budaya tanpa mengabaikan penjelasan medis.

Daerah pesisir memiliki kemudahan terhadap akses ikan segar yang merupakan contoh sumber protein hewani yang dikenal masyarakat, tetapi pemanfaatannya tetap dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan pertimbangan keamanan pangan. Penelitian di Makassar menunjukkan keterkaitan antara pantangan makanan, rendahnya keragaman konsumsi, dan defisiensi zat besi pada kelompok ibu hamil yang diteliti (Magfirah et al., 2024). Di sisi lain, kajian mengenai konsumsi ikan selama kehamilan menekankan manfaat zat gizinya sekaligus perlunya memperhatikan jenis ikan, pengolahan, dan potensi kontaminan (Gualtieri et al., 2024; Shine et al., 2024). Oleh karena itu, pesan tentang konsumsi ikan perlu diberikan secara seimbang dan mudah diterapkan, bukan sekadar menganjurkan ibu untuk makan ikan lebih banyak.

Selain pilihan pangan ibu, praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) juga berkaitan dengan cara keluarga memahami informasi kesehatan. World Health Organization (2023) menganjurkan pemberian makanan pendamping mulai usia enam bulan dengan tetap melanjutkan menyusui. Namun, penelitian kualitatif di Indonesia menemukan bahwa sebagian pengasuh masih memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai waktu pemberian MPASI dan penggunaan pangan hewani (Paramashanti et al., 2024). Praktik pemberian makan anak juga tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan keluarga dan kondisi sosial. Hal ini terlihat dalam penelitian mengenai praktik pemberian makan tradisional serta faktor sosial budaya yang memengaruhi keputusan pemberian MPASI (Astuti et al., 2024; Celebier et al., 2025). Dengan demikian, penyuluhan perlu menjawab alasan di balik suatu kebiasaan, bukan hanya menyampaikan aturan yang harus diikuti.

Edukasi yang memungkinkan peserta bertanya dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari berpotensi membantu mereka menilai kembali informasi yang selama ini dipercaya. Penelitian intervensi di Indonesia melaporkan peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian makan setelah pendidikan gizi yang dilaksanakan secara terstruktur (Mardani et al., 2024). Perbaikan pengetahuan juga dilaporkan pada kegiatan pendidikan gizi berbasis rekomendasi internasional dan intervensi yang menggunakan pendekatan perilaku (Nafista et al., 2023; Rachmah et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan potensi penggunaan modul cetak maupun video dalam mendukung pemahaman ibu, sementara tinjauan sistematis memperlihatkan manfaat intervensi audiovisual dengan hasil yang dapat berbeda menurut indikator yang dinilai (Andriani et al., 2025; Pujari et al., 2025). Bukti ini menjadi dasar bagi pemilihan metode penyuluhan yang mengombinasikan penjelasan, diskusi, dan media visual.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di wilayah Tanjung Pasir, Kalimantan Utara. Tim pengabdian program studi sarjana kebidanan Universitas Borneo Tarakan sebelumnya melakukan identifikasi masalah mitra dalam laporan pelaksana berangkat dari pemetaan isu edukasi dan koordinasi dengan perangkat lingkungan serta kader posyandu untuk menentukan sasaran kegiatan. Tiga kepercayaan yang menjadi dasar penyusunan materi ialah anggapan bahwa konsumsi ikan membuat ASI berbau amis atau menghambat pemulihan luka nifas, pengutamaan benda-benda simbolis dalam perlindungan persalinan, dan pemberian MPASI sebelum usia enam bulan karena tangisan bayi ditafsirkan sebagai tanda lapar. Beberapa kepercayaan tersebut merupakan mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kesenjangan yang ingin dijawab adalah kebutuhan penyampaian informasi kesehatan dalam satu forum yang menghubungkan sumber protein ikan setempat, keputusan terkait keselamatan persalinan, dan praktik pemberian makan bayi. Kegiatan ini memadukan ketiga tema, dialog tentang kepercayaan keluarga, dan penggunaan leaflet serta televisi kreatif dalam konteks kepercayaan masyarakat pesisir. Kebaruannya terutama terletak pada pengemasan dan penerapan pendekatan edukasi terintegrasi pada mitra setempat, bukan pada ditemukannya metode baru atau bukti efektivitas media tertentu. Penilaian capaian dibatasi pada perubahan skor pengetahuan secara deskriptif karena belum tersedia data praktik kesehatan maupun pengukuran lanjutan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi mengenai mitos dan fakta kesehatan ibu-anak serta mendeskripsikan perubahan skor pengetahuan peserta sebelum dan segera sesudah penyuluhan. Evaluasi dilakukan untuk melihat capaian awal kegiatan, sedangkan pembahasan diarahkan pada makna perubahan skor, variasi respons peserta, dan perlunya pendampingan berikutnya. Pendekatan ini diharapkan menjadi pijakan untuk mengembangkan komunikasi kesehatan yang lebih sesuai dengan konteks sosial masyarakat pesisir.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendidikan kesehatan partisipatif dengan evaluasi deskriptif satu kelompok sebelum dan sesudah penyuluhan (one-group pre-test–post-test). Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 23 Mei 2026, di Rumah Pintar Bahari Cendekia, Tanjung Pasir, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Peserta berjumlah 15 orang, mencakup ibu hamil, ibu nifas/menyusui, dan ibu yang memiliki balita (tidak ada pengelompokan responden dalam kegiatan pengabdian ini). Seluruh peserta mengikuti pengukuran pre-test dan post-test berpasangan (N = 15).

Tahap persiapan mencakup pembagian tugas mahasiswa, koordinasi dengan perangkat lingkungan dan kader kesehatan, peninjauan lokasi, serta penyusunan materi dan media penyuluhan. Materi disusun berdasarkan tiga isu yang diangkat dalam kegiatan, yaitu pemanfaatan ikan lokal dan mitos seputar konsumsinya, keyakinan budaya yang berkaitan dengan keselamatan kehamilan dan persalinan, serta pengenalan MPASI pada usia yang dianjurkan. Media yang disiapkan berupa leaflet, tayangan visual, dan alat peraga berbentuk televisi dengan gambar bergulir. Kader kesehatan dan pihak lingkungan membantu koordinasi serta kehadiran peserta, sedangkan mahasiswa menyampaikan materi dengan pendampingan dosen.

Berdasarkan jadwal dalam laporan pelaksana, rangkaian inti berlangsung pukul 08.50–11.15 WITA (145 menit), sebelum sesi penutupan dan dokumentasi yang waktu akhirnya tidak dicatat. Registrasi dilakukan pukul 08.50–09.00, pembukaan 09.00–09.10, dan pre-test 09.10–09.20 WITA. Tiga sesi materi diberikan berturut-turut pukul 09.20–09.50, 09.50–10.20, dan 10.20–10.50 WITA, masing-masing selama 30 menit (total 90 menit). Post-test dilaksanakan segera setelah materi, pukul 10.50–11.00, diikuti tanya jawab pukul 11.00–11.15 WITA. Penyampaian materi menggunakan ceramah interaktif, tampilan visual, leaflet, alat peraga televisi kreatif, serta pendampingan mahasiswa dan dosen. Tanya jawab memberikan kesempatan peserta mengaitkan pesan kesehatan dengan pengalaman keluarga.

Evaluasi menggunakan 10 pertanyaan yang masing-masing diberi satu poin untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban salah; jumlah jawaban benar dikalikan 10 sehingga skor berada pada rentang 0–100. Indikator proses yang dapat diperiksa ialah tersampaikannya tiga materi, kehadiran 15 peserta, dan tersedianya pasangan hasil pre-test–post-test seluruh peserta. Indikator hasil yang dianalisis ialah selisih rerata skor, perubahan sebaran skor, serta proporsi peserta yang nilainya meningkat, tetap, atau menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dan hasil evaluasi pengetahuan

Penyuluhan berlangsung melalui penyampaian tiga topik kesehatan ibu dan anak dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

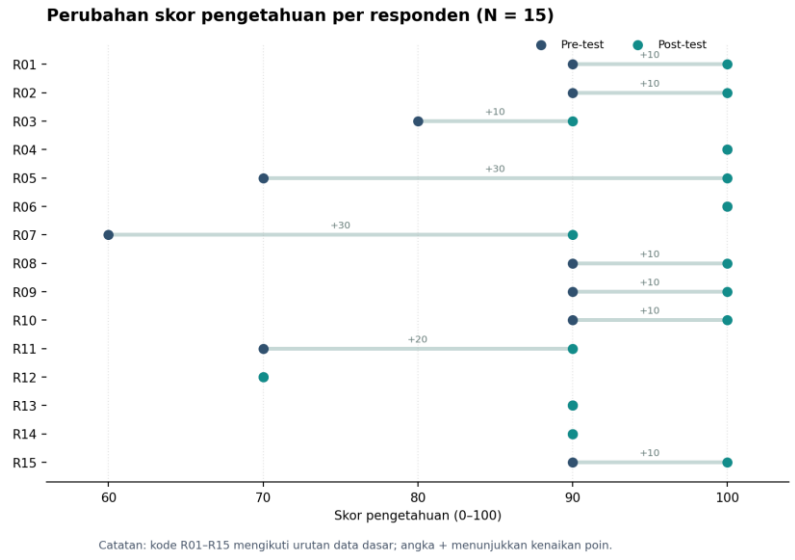
dukungan leaflet, tayangan visual, diskusi, serta alat peraga kreatif. Kelima belas peserta menyelesaikan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Untuk memperlihatkan perubahan pengetahuan secara utuh, Tabel 1 menyajikan jumlah jawaban benar, jawaban salah, dan skor setiap peserta. Identitas peserta ditampilkan menggunakan kode R01–R15 agar data individual tetap terlindungi.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pre-test dan post-test peserta (N = 15)

Kode	Benar (pre)	Salah (pre)	Skor pre (%)	Benar (post)	Salah (post)	Skor post (%)
R01	9	1	90	10	0	100
R02	9	1	90	10	0	100
R03	8	2	80	9	1	90
R04	10	0	100	10	0	100
R05	7	3	70	10	0	100
R06	10	0	100	10	0	100
R07	6	4	60	9	1	90
R08	9	1	90	10	0	100
R09	9	1	90	10	0	100
R10	9	1	90	10	0	100
R11	7	3	70	9	1	90
R12	7	3	70	7	3	70
R13	9	1	90	9	1	90
R14	9	1	90	9	1	90
R15	9	1	90	10	0	100

Sumber: Data evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat, 23 Mei 2026.

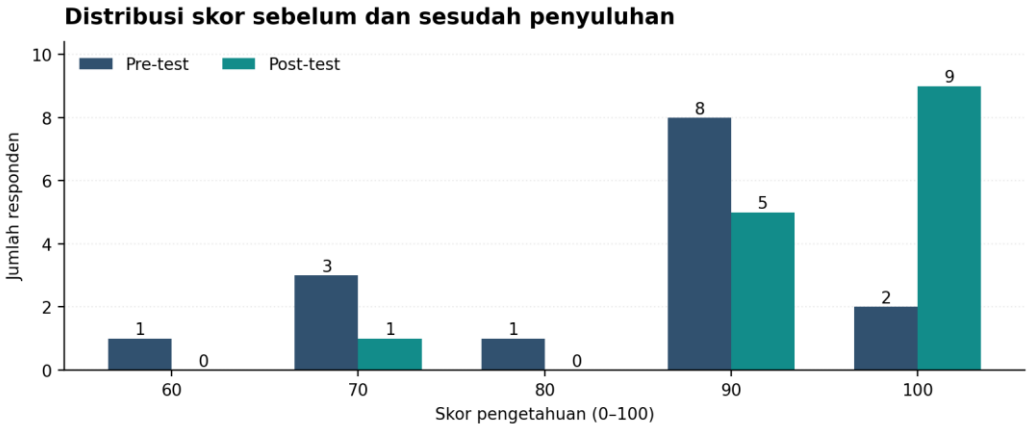
Dari 150 jawaban yang dinilai pada setiap pengukuran, jumlah jawaban benar bertambah dari 127 pada pre-test menjadi 142 pada post-test. Rerata skor meningkat dari 84,67 menjadi 94,67, atau selisih 10 poin pada skala 0–100. Median juga bergeser dari 90 menjadi 100, sedangkan rentang skor berubah dari 60–100 menjadi 70–100. Sebanyak 10 peserta (66,67%) mengalami kenaikan skor, sementara lima peserta (33,33%) memperoleh nilai yang sama pada kedua pengukuran. Tidak terdapat peserta dengan nilai post-test lebih rendah daripada pre-test.



Gambar 1. Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada 15 peserta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Perubahan skor pada Gambar 1 tidak terjadi dengan besaran yang sama. Responden R05 dan R07 menunjukkan kenaikan tertinggi, masing-masing 30 poin, sedangkan R11 meningkat 20 poin. Tujuh peserta lainnya mengalami kenaikan 10 poin. Di antara lima peserta dengan skor tetap, dua orang sudah mencapai nilai 100 sebelum penyuluhan, dua orang memperoleh skor 90, dan satu orang memperoleh skor 70.



Gambar 2. Distribusi skor pengetahuan pre-test dan post-test (N = 15)

Sebaran nilai pada Gambar 2 juga menunjukkan pergeseran ke skor yang lebih tinggi. Jumlah peserta dengan nilai sempurna meningkat dari dua orang (13,33%) menjadi sembilan orang (60,00%). Sebelum penyuluhan, 10 peserta memiliki skor sekurang-kurangnya 90; setelah penyuluhan, jumlahnya menjadi 14 peserta. Akan tetapi, nilai pre-test yang sudah tinggi pada sebagian responden menunjukkan adanya kemungkinan efek plafon, yaitu keterbatasan ruang untuk mencatat kenaikan melalui tes yang sama.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

Dokumentasi berikut menunjukkan proses penyampaian materi, penggunaan media televisi kreatif, dan aktivitas peserta dengan lembar isian serta leaflet selama kegiatan (Gambar 3).



(a) Penyampaian materi dan penggunaan media edukasi

(b) Kegiatan pengisian post test

Gambar 3. Dokumentasi penyuluhan: (a) penyampaian materi menggunakan presentasi dan media televisi kreatif; (b) kegiatan pengisian post test

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 4. Foto bersama peserta dan tim pelaksana penyuluhan di Rumah Pintar Bahari Cendekia, Tanjung Pasir

Foto bersama pada Gambar 4 melengkapi dokumentasi proses kegiatan pada Gambar 3. Kedua gambar memperlihatkan penyelenggaraan dan sarana edukasi yang digunakan, sedangkan perubahan pengetahuan peserta tetap dinilai menggunakan data pre-test dan post-test.

Capaian kegiatan dan keterbatasan evaluasi per materi

Dari sisi proses, pelaksanaan memenuhi luaran yang dapat diverifikasi dalam laporan: tiga materi tersampaikan, 15 peserta hadir, dan seluruhnya memiliki hasil pre-test–post-test lengkap. Dari sisi hasil, peningkatan rerata 10 poin dan perbaikan skor pada 10 dari 15 peserta menunjukkan adanya perubahan pengetahuan terukur segera setelah sesi edukasi. Keterkaitan hasil dengan kebutuhan mitra terletak pada tersedianya penjelasan kesehatan berbasis bukti untuk tiga isu yang menjadi dasar kegiatan; namun, belum terdapat bukti bahwa peserta mengubah keputusan makan, pilihan pertolongan persalinan, atau praktik pemberian MPASI. Karena lembar evaluasi yang terdokumentasi hanya menyediakan skor total 10 soal tanpa pengelompokan butir menurut materi, besaran perubahan pengetahuan khusus untuk GEMARIKAN, keselamatan persalinan, dan MPASI tidak dapat dihitung secara terpisah.

Interpretasi perubahan skor pengetahuan

Peningkatan rerata sebesar 10 poin menunjukkan adanya perbaikan skor pengetahuan segera setelah peserta menerima materi. Secara sederhana, selisih tersebut setara dengan tambahan satu jawaban benar per peserta pada instrumen sepuluh soal. Hasil ini searah dengan penelitian Mardani et al. (2024), yang melaporkan peningkatan pengetahuan ibu melalui program edukasi gizi terstruktur di Indonesia. Nafista et al. (2023) juga menemukan perbaikan pengetahuan setelah pendidikan mengenai rekomendasi pemberian makan anak. Meski arah temuannya serupa, besarnya peningkatan antarkegiatan tidak dapat disamakan karena perbedaan materi, durasi intervensi, karakteristik peserta, dan cara pengukuran. Sebagai pembanding, Razzazi et al. (2024) mengevaluasi pendidikan gizi hingga luaran kehamilan, sehingga penelitian tersebut memberi contoh penggunaan indikator lanjutan yang belum tersedia pada kegiatan ini.

Variasi respons peserta dan penggunaan media

Pengetahuan awal yang relatif tinggi perlu mendapat perhatian saat menafsirkan capaian kegiatan. Dua peserta telah memperoleh skor 100 pada pre-test sehingga tidak mungkin menunjukkan kenaikan melalui instrumen yang sama. Di sisi lain, seorang peserta tetap berada pada skor 70 setelah penyuluhan. Perbedaan ini dapat menjadi dasar untuk merancang sesi penguatan atau konseling individual pada kegiatan berikutnya, bukan untuk menyimpulkan keberhasilan atau kegagalan belajar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

setiap peserta. Penelitian tentang pendidikan kesehatan berbasis kader menggarisbawahi manfaat dukungan komunitas dalam memperluas akses terhadap informasi kesehatan ibu (Lee et al., 2025). Namun, laporan ini tidak memuat data usia, pendidikan, maupun pengalaman peserta, sehingga penyebab variasi skor tidak dapat ditentukan.

Penyuluhan di Tanjung Pasir memadukan penjelasan lisan, kesempatan berdiskusi, leaflet, dan alat peraga visual. Kombinasi tersebut memungkinkan informasi disampaikan dalam beberapa bentuk sehingga peserta memiliki lebih dari satu cara untuk memahami materi. Penelitian Andriani et al. (2025) menunjukkan potensi modul edukasi cetak dan video dalam meningkatkan pengetahuan mengenai MPASI, sementara tinjauan sistematis Pujari et al. (2025) melaporkan manfaat intervensi berbantuan video terhadap sejumlah luaran edukasi. Rachmah et al. (2023) turut menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak membandingkan efektivitas tiap media secara terpisah. Karena semua metode diberikan bersamaan, peningkatan skor tidak dapat dikaitkan hanya dengan leaflet, diskusi, atau alat peraga tertentu. Cuplikan dari ketiga materi presentasi yang disiapkan tim ditampilkan pada Gambar 5 sebagai bukti luaran media edukasi kegiatan.

Faktor pendukung, hambatan, dan peran media edukasi

Faktor pendukung dari kegiatan ini berupa kerja sama tim, dukungan perangkat desa dan kader kesehatan, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Tidak ada kendala teknis yang signifikan selama pelaksanaan. Sebagai tantangan, kuatnya pengaruh kepercayaan yang diwariskan dan perbedaan penerimaan informasi antarpeserta merupakan tantangan terbesar dalam pemberian edukasi. Penjelasan mengenai pengaruh pendidikan atau pengalaman perlu diperlakukan sebagai kemungkinan, karena karakteristik tersebut tidak dicatat secara individual dan tidak dianalisis dalam evaluasi. Kelima peserta dengan skor tetap juga tidak otomatis menunjukkan hambatan belajar: dua orang sejak awal telah mendapat nilai 100, sedangkan tiga orang lain memiliki ruang perbaikan yang berbeda.

Kontribusi praktis masing-masing media dapat dijelaskan dari fungsinya selama kegiatan: tayangan visual menyusun penjelasan tiga topik secara runtut; televisi kreatif dengan gambar bergulir menampilkan contoh secara bergantian; leaflet menyediakan ringkasan yang dapat dibaca ulang; sementara diskusi dan tanya jawab membuka kesempatan klarifikasi keyakinan yang umum ditemukan dalam keluarga. Kombinasi ini relevan untuk penyuluhan singkat dengan latar pengalaman peserta yang beragam. Meski demikian, tidak terdapat observasi baku mengenai keterlibatan peserta menurut jenis media atau pembandingan kelompok



(a) GEMARIKAN (b) Mitos persalinan (c) Pemberian MPASI

Gambar 5. Cuplikan materi presentasi tentang gizi ikan lokal, keselamatan persalinan, dan MPASI

Relevansi budaya dan kebutuhan keluarga pesisir

Konteks budaya memberi makna khusus pada topik yang disampaikan. Nasihat turun-temurun tidak selalu perlu ditolak seluruhnya; yang diperlukan ialah kemampuan membedakan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tradisi yang tidak membahayakan dari praktik yang dapat mengurangi kualitas asupan atau menunda pertolongan medis. Bukti mengenai pantangan makanan selama kehamilan menunjukkan bahwa keyakinan keluarga dapat memengaruhi pemilihan pangan (Magfirah et al., 2024; Mogi et al., 2024). Penelitian Molina et al. (2024) dan Manehat et al. (2026) memperlihatkan pentingnya memahami latar sosial suatu kebiasaan sebelum menawarkan perubahan. Dengan pendekatan tersebut, dialog tentang mitos dan fakta dapat disampaikan secara lebih menghargai pengalaman peserta, tanpa mengurangi ketegasan pesan kesehatan.

Penggunaan ikan lokal sebagai contoh pangan bergizi membantu menghubungkan penyuluhan dengan kehidupan masyarakat pesisir. Namun, anjuran mengonsumsi ikan tetap perlu disertai informasi tentang jenis ikan yang aman, kebersihan, dan pengolahan yang tepat, terutama bagi ibu hamil (Gualtieri et al., 2024; Shine et al., 2024). Penelitian Nirmala et al. (2024) mengenai kebiasaan memasak ibu memperlihatkan bahwa praktik pangan juga dipengaruhi keterampilan serta kondisi rumah tangga. Sementara itu, kegiatan pengabdian berbasis pengolahan ikan untuk MPASI yang dilaporkan Liana et al. (2026) menunjukkan salah satu bentuk pengembangan edukasi yang lebih aplikatif. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambahkan demonstrasi sederhana pada program lanjutan di Tanjung Pasir.

Selain presentasi, tim menyiapkan leaflet ringkas untuk membantu peserta meninjau kembali pesan utama penyuluhan. Cuplikan leaflet pada Gambar 6 menunjukkan pengemasan materi terkait konsumsi ikan dan pemberian MPASI dalam bentuk visual yang mudah dibaca.



(a) Edukasi gizi ikan lokal (b) Edukasi waktu pemberian MPASI

Gambar 6. Cuplikan leaflet edukasi tentang mitos konsumsi ikan dan pemberian MPASI

Pesan mengenai MPASI merupakan bagian lain yang dekat dengan keputusan sehari-hari keluarga. Pedoman World Health Organization (2023) merekomendasikan pengenalan makanan pendamping mulai usia enam bulan sambil melanjutkan pemberian ASI. Penelitian Paramashanti et al. (2024) memperlihatkan bahwa persepsi pengasuh mengenai waktu dan jenis makanan dapat berbeda menurut konteks tempat tinggal. Studi Astuti et al. (2024) serta Celebier et al. (2025) juga menyoroti keterkaitan praktik pemberian makan dengan kebiasaan dan dukungan keluarga. Oleh sebab itu, edukasi berikutnya dapat melibatkan anggota keluarga yang kerap memberi nasihat kepada ibu. Penelitian Tengkawan et al. (2022) mendukung penggunaan latihan praktis untuk memperkuat edukasi pemberian makan.

Perbandingan kegiatan dengan pengabdian sebelumnya

Program olahan ikan untuk MPASI yang telah dibahas dalam rujukan Liana dan rekan-rekan menonjolkan penerapan pangan lokal secara lebih praktis, sedangkan pelatihan pemberian makan oleh

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tengkawan dan rekan-rekan memanfaatkan latihan langsung untuk meningkatkan kemampuan pengasuh. Kegiatan di Tanjung Pasir berbeda dalam cakupan pesan yang disampaian: pesan konsumsi ikan, kepercayaan seputar persalinan, dan waktu pemberian MPASI disatukan dalam satu penyuluhan dengan alat peraga kreatif dan evaluasi skor pengetahuan total. Perbandingan tersebut menunjukkan kontribusi kegiatan pada cakupan topik dan penyesuaian konteks, tetapi bukan bukti bahwa metode ini lebih efektif daripada demonstrasi atau program lain. Kegiatan lanjutan dapat menggabungkan kekuatan pendekatan sebelumnya melalui praktik menyiapkan pangan lokal yang aman, simulasi pengambilan keputusan saat muncul tanda bahaya kehamilan, dan pembahasan menu MPASI sesuai usia.

KESIMPULAN

Edukasi terintegrasi tentang mitos dan fakta konsumsi ikan, keselamatan kehamilan dan persalinan, serta pemberian MPASI di Tanjung Pasir telah dilaksanakan kepada 15 peserta dengan pengukuran berpasangan yang lengkap. Rerata pengetahuan meningkat dari 84,67 menjadi 94,67 pada skala 0–100; 10 peserta (66,67%) menunjukkan kenaikan, lima (33,33%) tetap, dan tidak ada yang menurun. Manfaat awal yang terukur bagi sasaran adalah bertambahnya skor pengetahuan segera setelah menerima informasi kesehatan yang disesuaikan dengan konteks pangan dan kepercayaan keluarga pesisir. Integrasi tiga topik dan tersedianya leaflet dapat menjadi dasar penguatan literasi kesehatan ibu dan anak, tetapi hasil ini belum membuktikan perubahan perilaku, retensi pengetahuan, atau dampak jangka panjang. Sebagai tindak lanjut yang direkomendasikan, pelaksana bersama kader posyandu dapat menyelenggarakan penguatan pesan secara berkala, melibatkan keluarga yang memengaruhi pengambilan keputusan ibu, dan mengadakan demonstrasi sederhana terkait pangan lokal serta MPASI. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen yang telah diuji, mencatat jumlah peserta menurut kelompok sasaran, menilai capaian per topik, serta mengulang pengukuran pengetahuan dan praktik setelah beberapa minggu. Rekomendasi ini merupakan usulan keberlanjutan program dan belum menjadi hasil kegiatan yang dilaporkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan pendanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada perangkat lingkungan Tanjung Pasir, kader kesehatan, seluruh peserta, serta mahasiswa pelaksana yang telah mendukung persiapan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., Supriyatno, B., Kekalih, A., Gunardi, H., Timan, I. S., Syafiq, A., Sidiartha, I. G. L., & Sjarif, D. R. (2025). Educational intervention using the Complementary Feeding Practice Module on maternal knowledge and behavior. *Paediatrica Indonesiana, 65*(1), 71–77. https://doi.org/10.14238/pi65.1.2025.71-7

Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics, 24*, 29. https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0

Celebier, K., Yigit, M., Kalayci, F., Kilic, E. K., & Tolunay, O. (2025). Socio-cultural factors shaping complementary feeding initiation: A contextual analysis of maternal education, employment, and family support. *BMC Pediatrics, 25*, 957. https://doi.org/10.1186/s12887-025-06327-8

Gualtieri, P., Frank, G., Cianci, R., Dominici, F., Mappa, I., Rizzo, G., De Santis, G. L., Bigioni, G., & Di Renzo, L. (2024). Fish consumption and DHA supplementation during pregnancy: Study of gestational and neonatal outcomes. *Nutrients, 16*(18), 3051. https://doi.org/10.3390/nu16183051

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Lee, S., Kasibante, S., Eminai, A., Wani, S., Opii, D. J., Levine, L. D., & Kanyike, A. M. (2025). Effectiveness of a community health worker-led education intervention on knowledge, attitude, and antenatal care attendance among pregnant women in Eastern Uganda. *Journal of Health, Population and Nutrition, 44*, 232. https://doi.org/10.1186/s41043-025-00876-5

Liana, V., Kalsum, N., Khoerunnisa, T. K., & Zukryandry, Z. (2026). Peningkatan pengetahuan gizi dan pencegahan stunting melalui olahan ikan berbasis MP-ASI di Desa Way Muli Timur, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 7*(2), 604–611. https://doi.org/10.63447/jpni.v7i2.1794

Magfirah, N., Ansariadi, A., Amiruddin, R., Wijaya, E., Maria, I. L., Salmah, U., & Ibrahim, E. (2024). Inadequate food diversity and food taboo associated with maternal iron deficiency among pregnant women living in slum settlements in Makassar City, Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion, 13*, 67. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_824_23

Manehat, M. F., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2026). The connection between culture and food taboos among breastfeeding mothers: A literature review. *Journal of Nutrition College, 15*(1), 76–84. https://doi.org/10.14710/jnc.v15i1.50882

Mardani, R. A. D., Wu, W. R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H. C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Health Care, 38*(4), 552–563. https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006

Mogi, J. G., Premikha, M., Nabila, O., Sanjaya, A., Prihartono, I., & Gittelsohn, J. (2024). Formative research to understand food beliefs and practices relating to pregnancy on Kei Besar Island, Eastern Indonesia. *BMC Nutrition, 10*, 97. https://doi.org/10.1186/s40795-024-00905-2

Molina, A., Rambe, M. Q. G., Hermawan, D. F., Anggita, D., Silalahi, R. P., Silaban, S. S., & Hutajulu, M. A. P. (2024). Food taboo on mothers during pregnancy in Aceh Tribe. *Indonesian Journal of Medical Anthropology, 5*(1), 29–33. https://doi.org/10.32734/ijma.v5i1.12304

Nafista, U. F., Nurhaeni, N., & Waluyanti, F. T. (2023). Improvement in maternal knowledge, attitudes, and children's weight with education on World Health Organization feeding recommendations. *La Pediatria Medica e Chirurgica, 45*(s1). https://doi.org/10.4081/pmc.2023.314

Nirmala, I. R., Februhartanty, J., Agustina, R., & Sekartini, R. (2024). Cooking behavior among mothers of children aged 2–5 years old in Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia. *BMC Public Health, 24*, 391. https://doi.org/10.1186/s12889-024-17826-1

Paramashanti, B. A., Dibley, M. J., Huda, T. M., Nugraheny, E., Suparmi, S., Nugraheni, W. P., Rahmawati, W., & Alam, N. A. (2024). Caregiver perceptions of complementary feeding in rural and urban Indonesia: A qualitative comparative study. *Midwifery, 138*, 104146. https://doi.org/10.1016/j.midw.2024.104146

Pujari, S., Rashid, M., Thunga, G., Shetty, R. S., Mundkur, S. C., Devi, E. S., Unnikrishnan, B., & Nair, S. (2025). Effect of video-assisted educational intervention on improving knowledge, attitude and practice among mothers of children below five years on malnutrition: A systematic review. *Public Health, 242*, 28–36. https://doi.org/10.1016/j.puhe.2025.02.031

Rachmah, Q., Astina, J., Atmaka, D. R., & Khairani, L. (2023). The effect of educational intervention based on theory of planned behavior approach on complementary feeding: A randomized controlled trial. *International Journal of Pediatrics, 2023*, 1086919. https://doi.org/10.1155/2023/1086919

Razzazi, A., Griffiths, M. D., & Alimoradi, Z. (2024). The effect of nutritional education based on the health action process approach (HAPA) on the pregnancy outcomes among malnourished pregnant mothers. *BMC Pregnancy and Childbirth, 24*, 83. https://doi.org/10.1186/s12884-024-06276-7

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Shine, D., Siriwardana, H., Minehan, M., Takito, M. Y., Jani, R., & Knight-Agarwal, C. R. (2024). The knowledge, attitudes, and behaviours of pregnant women regarding seafood consumption during the antenatal period: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth, 24*, 80. https://doi.org/10.1186/s12884-023-06149-5

Tengkawan, J., Septisari, A. A., Ihyauddin, Z., Karuniawaty, T. P., Nurbaiti, L., Dewi, N. E., & Sekartini, R. (2022). Improving knowledge, attitude, and practices of complementary feeding using practical intervention training for parents living in central Lombok, Indonesia: A community-based study. *WHO South-East Asia Journal of Public Health, 11*(1), 54–60. https://doi.org/10.4103/WHO-SEAJPH.WHO-SEAJPH_336_20

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license